

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Kota Banjarmasin Selatan Kelurahan Murung Raya

a. Luas Wilayah

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 13 kota dan kabupaten

yang berada dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terletak diujung selatan dan berada diantara $3^{\circ} 15''$ - $3^{\circ} 22''$ Lintang Selatan dan diantara $114^{\circ} 32''$ - $114^{\circ} 38''$ Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0,16 meter di bawah permukaan laut.

Luas wilayah Kota Banjarmasin adalah $98,46 \text{ km}^2$ atau 0,22% dari luas wilayah Kalimantan Selatan, dengan komposisi luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Banjarmasin Selatan $38,27 \text{ Km}^2$
2. Kecamatan Banjarmasin Timur $23,86 \text{ Km}^2$
3. Kecamatan Banjarmasin Barat $13,13 \text{ Km}^2$
4. Kecamatan Banjarmasin Utara $16,54 \text{ Km}^2$
5. Kecamatan Banjarmasin Tengah $6,66 \text{ Km}^2$

Data wilayah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan mempunyai luas wilayah yaitu Skala 1:2,670 Ha.

b. Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Dalam, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Kelayan-Kelurahan Tanjung Pagar, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Timur.

c. Agama

Agama dikelompokkan menjadi enam bagian; Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya. Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di Kantor Kelurahan Murung Raya, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di Kelurahan Murung Raya hampir 100% kebanyakan menganut agama Islam.

d. Umur

Dihitung berdasarkan tanggal lahir penduduk sampai dengan saat eksekusi pengambilan database yang dipakai, dalam perhitungan buku ini menggunakan kelompok umur tunggal dan interval lima (5) tahunan dimulai dari (0-4) dan seterusnya sampai dengan akhir umur (75+).

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin Dikelompokkan menjadi jenis kelamin Laki-Laki dan Perempuan.

f. Tempat Lahir

Dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni; Lahir di Banjarmasin, Lahir di luar Banjarmasin masih dalam satu Provinsi dan Lahir di Luar Provinsi.

g. Pendidikan

Dikelompokkan menjadi sepuluh bagian ; Tidak/Belum Sekolah, Belum Tamat SD/Sederajat, Tamat SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, Diploma I/II, Akademi/Diploma III/Sarjana Muda, Diploma IV/Strata I, II, dan III.

h. Pekerjaan

Dikelompokkan menjadi delapan puluh Sembilan (89) bidang pekerjaan yakni; Belum/Tidak Bekerja, Mengurus Rumah Tangga, Pelajar/Mahasiswa, Pensiunan, Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian RI, Perdagangan, Petani/Pekebun, Peternak, Nelayan/Perikanan, Industri, Konstruksi, Transportasi, Karyawan Swasta, Karyawan BUMN, Karyawan BUMD, Karyawan Honorer, Buruh Harian Lepas, Buruh Tani/Perkebunan, Buruh Nelayan/Perikanan, Buruh Peternakan, Pembantu Rumah Tangga, Tukang Cukur, Tukang Listrik, Tukang Batu, Tukang Kayu, Tukang Sol Sepatu, Tukang Las/Pandai Besi, Tukang Jahit, Tukang Gigi, Penata Rias, Penata Busana, Penata Rambut, Mekanik, Seniman, Tabib, Paraji, Perancang Busana, Penterjemah, Imam Mesjid, Pendeta, Pastor, Wartawan, Ustadz/Mubaligh, Juru Masak, Promotor Acara, Anggota DPR-RI, Anggota DPD, Anggota BPK, Presiden, Wakil Presiden, Anggota DPRD Provinsi, Anggota DPRD Kabupaten/Kota, Dosen, Guru, Pilot, Pengacara, Notaris, Arsitek, Akuntan, Konsultan, Doktek, Bidan, Perawat, Apoteker, Psikiater/Psikolog, Penyiar Televisi, Penyiar Radio, Pelaut, Peneliti, Sopir,

Pialang, Paranormal, Pedagang, Perangkat Desa, Kepala Desa, Biarawati, Wiraswasta dan lainnya.

i. Status Kawin

Dikelompokkan Menjadi Empat Bagian; Belum Kawin, Kawin, Cerai Hidup Dan Cerai Mati.

j. Golongan Darah

Dikelompokkan menjadi tiga belas (13) bagian; A, B, AB, O, A+, A-, B+, B-, AB+, AB-, O+, O- dan Tidak Tahu.

2. Demografi

a. Data Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk laki-laki : 7.580

Jumlah penduduk perempuan : 7.151

Total penduduk : 14.731

Tabel 4.1 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Penduduk Menurut Umur Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan

Kelompok Umur	Kelurahan Murung Raya	Jumlah
0-4	1.072	
9-May	1.405	
14-Oct	1.426	
15-19	1.318	
20-24	1.326	
25-29	1.316	
30-34	1.41	
35-39	1.306	

Lanjutan Tabel 4.1 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data
 Jumlah Penduduk Menurut Umur Kelurahan Murung Raya
 Banjarmasin Selatan

40-44	1.091	
45-49	866	
50-54	692	
55-59	592	
60-64	347	
65-69	245	
70-75	184	
>75	135	
		14.731

b. Data Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin

Jumlah kepala keluarga laki-laki : 3.554

Jumlah kepala keluarga perempuan : 568

Jumlah kepala keluarga : 4.122

Tabel 4.2 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah
 Penduduk Berdasarkan Rt, Jumlah Kk Dan Jenis
 Kelamin Tahun 2015.

No	Rukun Tetangga	Jumlah KK	Jumlah jiwa dalam keluarga		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0	1	2	3	4	5
1	1	106	206	194	400
2	2	126	210	221	431
3	3	126	220	224	444

Lanjutan Tabel 4.2 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data
 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rt, Jumlah Kk Dan Jenis
 Kelamin Tahun 2015

4	4	125	244	228	472
5	5	96	129	128	257
6	6	101	164	142	306
7	7	104	215	195	410
8	8	83	159	146	305
9	9	118	221	168	389
10	10	107	160	157	317
11	11	104	171	153	324
12	12	107	200	197	397
13	13	109	174	200	374
14	14	168	356	358	714
15	15	219	360	366	726
16	16	169	286	314	600
17	17	157	274	204	478
18	18	136	246	243	489
19	19	129	247	225	472
20	20	77	144	125	269
21	21	146	253	247	500
22	22	135	261	224	485
23	23	182	316	308	624
24	24	175	339	327	666
25	25	144	157	134	291
26	26	110	163	165	328
27	27	106	205	219	424
Jumlah		3465	6080	5812	11892

c. Daftar Data Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Murung Raya

Tabel 4.3 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Data Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Murung Raya

No	Nama Mesjid/Musholla	Alamat / Rt	Keterangan
0	1	2	3
1	Mesjid Jami Nuruddin	Jl. Kelayan A I Rt. 01 Rw.01 Murung Raya	
2	Mesjid Al-Hikmah	Jl. Kelayan A II Rt.15 Rw.02 Murung Raya	
3	Mesjid Hidayatusshalihin	Jl. Kelayan A II Antasan Segera Rt.24 Rw.02 Murung Raya	
4	Mushalla Da'watul Muslim	Jl. Kel A I Rt.04 Rw.01 Murung Raya	
5	Mushalla Islamiyah	Jl. Kel A I Rt.05 Rw.01 Murung Raya	
6	Mushalla Miftanussama	Jl. Kel A I Rt.06 Rw.01 Murung Raya	
7	Mushalla Raudhatul Islah	Jl. Kel A I Rt.07 Rw.01 Murung Raya	
8	Mushalla Darul Ahzab	Jl. Kel A I Gg. Sidodadi Rt.11 Rw.01 Murung Raya	
9	Mushalla Nurul Hidayah	Jl. Kel A I Rt.12 Rw.01 Murung Raya	
10	Mushalla Nurul Rahim	Jl. Kel A I Gg. Rahmi Rt.13 Rw.02 Murung Raya	
11	Mushalla Nurul Hidayati	Jl. Kel A I Rt.14 Rw.02 Murung Raya	
12	Mushallah Darul Muslim	Jl. Kel A II Gg. Kenari Rt.16 Rw.02 Murung Raya	
13	Mushalla Darul Mustagfirun	Jl. Kel A I Rt.17 Rw.02 Murung Raya	
14	Mushalla Darul Ikhlas	Jl. Kel A I Rt.18 Rw.02 Murung Raya	

Lanjutan Tabel 4.3 Berdasarkan Hasil Dokumen, Maka Diperoleh Data Jumlah Data Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Murung Raya

15	Mushalla Hidayatus Sibiah	Jl. Kel A I Rt.14 Rt.02 Murung Raya	
16	Mushalla Darul Mustaqim	Jl. Kel A I Rt.21 Rw.02 Murung Raya	
17	Mushalla Hidadul Jama	Jl. Kel A II Rt.22 Rw.02 Murung Raya	
18	Mushalla Hidayatullah	Jl. Kel A I Rt.22 Rw.02 Murung Raya	
19	Mushallah NurHidayati	Jl. Kel A I Gg. Rahmi Rt.04 Rw.01 Murung Raya	
20	Mushalla Nurul Huda	Jl. Kel A II Antasan Segera Rt.23 Rw.02 Murung Raya	
21	Mushalla Al Midhan	Jl. Kel A II Antasan Segera Rt.24 Rw.02 Murung Raya	

d. Data Jumlah Sarana Pendidikan

Tk/Paud : ±5 buah

SD : 5 buah

SLTP/MTSN : 1 buah

SMA/Aliyah : - (Tidak Ada)

e. Data Penduduk Yang Melakukan Pernikahan Dini

Tabel 4.4 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan, maka diperoleh data sebagian penduduk yang melakukan pernikahan dini (salah satu pasangan/dua pasangan) di Tahun 2010-2013

No	Nama Pasangan		Tahun Pernikahan
	Suami	Istri	
1	Jumran	Tania Olivia	2010
2	Syahrudi	Umi Hani	2010
3	A.Ariyad	St.Hijratunnisa	2010
4	Zaidan	Asiah	2010
5	Mustafa Barrie	Lilis Supinah	2010
6	Heri Setiawan	Niri Soraya	2010
7	M.Suwanto	Susilawati	2010
8	Dedey	St.Aisyah	2010
9	Rudi Aswari	Noor Melisa	2010
10	Rahmadhani	Fatra Nazia	2010
11	Mahmudi	Anita	2010
12	Junaidi	Noor Hasanah	2010
13	Gajali Rahman	Noor Hidayati	2010
14	Herman Hidayat	Salamiah	2010
15	Rahmadi	Rini Hasanah	2010
16	M.Rifani	Arpah	2010
17	Rezza Fahlevi	Kholilati	2010
18	Murjani	Herlina Adiyati	2011
19	Indra Ramadhani	Desi Meisela	2011
20	Ambril	Yuliana	2011
21	Subaidi	Megawati	2011
22	Edy Karyanto	Ranjani	2011

Lanjutan Tabel 4.4 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan, maka diperoleh data sebagian penduduk yang melakukan pernikahan dini (salah satu pasangan/dua pasangan) di Tahun 2010-2013

23	Purwadi	Salasiah	2011
24	Syaifullah	Marisa	2011
25	Muhtar	Fitriah	2011
26	Nepi	Sri Sa'adah	2011
27	Fajeriannur	Elida Pramudita	2011
28	Aris Suberti	Chandra. K	2011
29	Abdullah	Rusnah	2011
30	Abdurrahman	Melda Amelia	2011
31	Rifat	Titin Martini	2011
32	Ahmad Yani	Noor Lia	2011
33	Edy Karyanto	Ranjani	2011
34	A.Yuda	Halida	2011
35	Abdurazak	Rima	2011
36	Muttarin	Mujalifah	2011
37	Ferli	Jamilah	2011
38	Khairullah	Isma Rahmah	2011
39	Baharuddin	Hamsiah	2011
40	M.Rasyid Rido	Faridah	2011
41	Rusdiansyah	Noor Alena	2011
42	Bondan	Rismawati	2011
43	Hasan Basri	Weny Astiyani	2011
44	M.Yunus	Rukimah	2011
45	Sudi	Fitriah	2011
46	M.Sayfullah	Manila	2011
47	Rizali Rahman	Noor Latifah	2011
48	Zainal Ilmi	Supia Rahmah	2011
49	M.Arifin	Yunita Sari	2011
50	Yusuf	Jumiati Ismelda	2011
51	Jamal	St.Noriah	2011
52	Wisnu	Maya Sfitri	2011

Lanjutan Tabel 4.4 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan, maka diperoleh data sebagian penduduk yang melakukan pernikahan dini (salah satu pasangan/kedua pasangan) di Tahun 2010-2013

53	Fahrurrazi	Faridah	2011
54	Fahriza	Nurul Hikmah	2012
55	Humairi	Misda	2012
56	Aspar	Nor Aida Anisa	2012
57	M.Asy'ari	Yulida Febriani	2012
58	M.Fitri	Karmila	2012
59	Maulid Tony	Arbayti	2012
60	Mauliddinnor	Maskanah	2012
61	Agus Salim	St.Hadijah	2012
62	Syaifullah	Sabnah Andari	2013
63	M.Yusuf	Agustina	2013
64	Sayuti	Murni	2013
65	Iwan	Noor Aini	2013
66	Misriyadi	Hj.Siti Sarah	2013
67	Noor Slamet	Hamriyah	2013
68	Alus Ramadani	Annisa	2013
69	Budiman	Eka Aulia	2013
70	Syaifurrahman	Fari Raudah	2013
71	M.Arpani	Noor Laila	2013
72	A.Syafi'i	Rahimah	2013
73	M.Jaki	Rolina Mahendi	2013

Tabel 4.5 Berdasarkan Hasil Informasi Dari Pihak Informan, Maka Diperoleh Sebagian Dari Data Penduduk Yang Melakukan Pernikahan Dini

No	Nama Pasangan		Umur Menikah
	Suami	Istri	
1	-	Risnawati	±17 Tahun (Wanita)
2	-	Masliani	± 16 Tahun (Wanita)
3	-	Aulia Rahmi	±16 Tahun (Wanita)
4	-	Agustina	±17 Tahun (Wanita)
5	Rahmat	Marusna	±16 Tahun (Wanita)
6	Rahmad Hidayat	Irma	±16 Tahun (Wanita)
7	Firman N.hidayat	Siah	±16 Tahun (Wanita)
8	Subaidi	Megawati	±17 Tahun (Wanita)
9	Ramadhana	Minawati	±18 Tahun (Wanita)
10	Ahmad Priyadi	Marsela Anggi	±16 Tahun (Wanita&Pria)

Keterangan:

(-) tidak tahu nama pasangan

Dari hasil observasi di lapangan, penulis menemukan banyak sekali yang melakukan pernikahan ditahun 2010-2013 sekitar umur 16-19 tahun yang mana seharusnya mereka masih dalam masa pendidikan, dan yang kebanyakan itu ialah perempuan yang berusia 16-18 tahun sedangkan laki-lakinya sudah berusia dari 20-40 tahunan, mereka memilih untuk menikah muda dibanding harus memilih belajar disekolah seperti anak seusia mereka pada umumnya. Bahkan dari hasil observasi yang peneliti temukan mereka rela menuakan umur agar bisa menikah dengan semestinya hukum negara.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Yang Melakukan Pernikahan Dini

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 3-10 tahun. Adapun nama dari orangtua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan nama panggilan atau dengan inisial saja.

Adapun aspek dalam pendidikan agama kepada anak yang penulis teliti, yaitu mengajarkan tata cara sholat, mengajarkan hapalan do'a-do'a harian, mengajarkan akhlak anak terhadap orang tua, serta mengajarkan akhlak anak di keseharian.

A. Kasus HB

HB merupakan ibu rumah tangga yang dahulunya juga melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan ± 5 tahun. HB hanya berlatar pendidikan tsanawiyah (MTS). Saat ini usianya ± 21 tahun, dia mempunyai anak dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan M.Z. Anak pertamanya berusia ± 4 tahun, dan anak yang kedua berusia ± 2 tahun.

Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, HB juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai pengajar di sebuah lembaga keagamaan. Ketika bekerja, HB menitipkan anak-anaknya kepada tetangga orang tuanya. Meskipun HB merupakan istri dari Z, tapi HB tetap membantu Z bekerja demi memperbaiki dan mencukupi perekonomian keluarga mereka walaupun sedikit-sedikit. Suami HB, yaitu Z merupakan pekerja swasta, dikarenakan sebab itulah yang membuat ia ikut bekerja membantu suaminya. Tetapi dengan adanya HB bekerja tidak menyebabkan HB memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jum'at, 27 Januari 2017 tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dikalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Mengajarkan Tata Cara Sholat

Dari hasil wawancara, HB mengatakan bahwa pendidikan agama anak dalam keluarga sejak dini sangat penting, karena menurutnya apabila seorang anak sejak dini sudah ditanamkan pendidikan agama maka kedepannya tidak akan sulit lagi karena sudah terbiasa. Dalam hal sholat, ternyata HB sudah memahami betapa pentingnya sholat, karena tiangnya agama adalah sholat.

HB mengatakan bahwa anak-anaknya bisa melakukan gerakan-gerakan sholat dengan sendirinya sebelum ia berada di bangku TK. *“Karena inya melihat abahnya pang bila sembahyang jadi inya bisa menuruti kada salang dipadahi nang kaini-kaini gerakannya”*. Bahkan HB mengatakan anaknya

sudah mengenal gerakan-gerakan sholat sejak usia 2,8 tahun tanpa harus diajari. *“Tapi anak ulun balum bisa menggawi sembahyang sorangan lagi, tapi nang labihnya anak ulun ni kada salang dibawai sembahyangan bejamaah inya paham sorangan meumpati abahnya pang (kata ibu HB).* Apabila anak saya meninggalkan sholat terlebih ketika usia 10 tahun saya akan menegurnya dan memberi nasehat kepadanya tentang pentingnya sholat itu sendiri, apabila masih meninggalkan juga saya akan mencoba memberi iming-iming. *“Contohnya, bilanya ikam sembahyang nak ai mama bari hadiah”*.

(b) Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

Berkenaan dengan mengajarkan anak hapalan do'a-doa harian ibu dua anak ini memaparkan *“Anak ulun ni balum bisa lagi hapalan do'a-do'a harian tuh, tapi bila dirumah handak guringkah ulun lajari aja bacaannya handak guringnya keyapa, kaya handak makan jua, balum makan tuh dilajari bedo'a dulu nang kaini nak ai bacaan bedo'a tuh”*.

Jadi, dalam pengajaran doa'doa harian ini HB tidak mengikut sertakan dulu anaknya dalam sebuah lembaga misalnya, TKA, dsb. Akan tetapi HB sendiri yang turun langsung mengajarkan anaknya tentang do'a-do'a hapalan. Karna HB merasa orang tualah dulu yang seharusnya mengajarkannya dirumah tidak sedikit-sedikit membebankan kepada sebuah lembaga keagamaan tersebut, kecuali HB merasa cukup dan ingin menambahkan atau memperdalam ilmu lagi buat anaknya, baru, HB mengikut sertakan anaknya dalam sebuah lembaga misalnya, TPA, TPQ, TPA, dsb.

(c) Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Berkenaan dengan akhlak anak dikeseharian, HB selalu memberi pemahaman untuk jangan melakukan yang kurang baik, ibu dua anak ini mengatakan “Anaknya sudah tahu keyapanya bekawanan, inya gen kada bisa meanu ke urang, kada bisa menangis akan anak urang jua.” Ibu dua orang anak ini selalu ikut andil membelakan anaknya pabila anaknya sedang bertengkar dengan teman mainnya, terkecuali anaknya salah.

Jadi, dalam hal pengajaran akhlak anak dikeseharian ini HB ikut andil, dan dia jua yang langsung mengajarkan kepada anaknya, karena ia merasa kalo orang tuanya langsung yang mengajarkan akan ada waktu banyak untuk anaknya agar selalu dapat pemahaman darinya.

(d) Mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Lain

Mengenai pengajaran terhadap akhlak terhadap orang lain, ibu dua anak ini memaparkan “*Alhamdulillah anakku sudah tahu akhlak wan kuitan, mulai umur 2 tahun sudah dilajari, wan rancak dibawai tulak-tulak kemajelis ta'lim pang*”. HB mengatakan ia tidak punya metode banyak dalam hal pengajaran akhlak ini ia cuma mencontohkan dengan baik apa-apa yang ia kerjakan , terutama didepan anaknya, berkata-katapun harus baik pula ketika dihadapan anak.

Jadi dalam hal pengajaran akhlak kepada orangtua ini HB cukup mengajarkan dirumah dengan memperlihatkan akhlak dirinya baik agar sang anak meniru yang baik-baik pula dari orangtuanya.

B. Kasus UK

UK merupakan ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. UK berlatar belakang Madrasah Tsanawiyah, namun dia tidak menyelesaikan sekolahnya dan memilih berhenti ditengah jalan ketika berada dibangku Tsanawiyah. Tapi ibu satu orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang ada disekitar lingkungannya dari dulu hingga sekarang.

UK mempunyai satu orang anak dari pernikahannya selama ± 7 tahun dengan H.M yaitu M.R yang sekarang berusia ± 5 tahun, sekarang usia UK 22 tahun dan suaminya yang berinisial H.M 30 tahun, UK melakukan pernikahan diusianya 15 tahun. UK hanya seorang ibu rumah tangga yang setiap hari dia habiskan waktu untuk ke majelis ta'lim setelah anaknya diantar kesekolah sampai setengah hari dia menghabiskan waktu diluar. UK mempunyai waktu untuk berkumpul dengan suami dan anaknya itu ketika sore dan malam hari saja. Suami UK, yaitu H.M merupakan pedagang cukup besar, oleh karena itu H.M tidak mengizinkan UK untuk membantu suaminya bekerja, karena H.M merasa dia cukup mampu untuk menghidupi keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jum'at, 3 Februari 2017 tentang pendidikan agama anak dalam keluarga di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Mengajarkan Tata Cara Sholat

Mengenai tentang pengajaran tata cara sholat, UK menceritakan kalau anaknya mengetahui gerakan-gerakan sholat sejak usia 2,5 tahun, bahkan diusia 3 tahun sudah bisa mengerjakan sholat sendiri sejak dia dimasukkan kedalam sebuah lembaga yaitu PAUD. Meskipun anaknya sudah belajar disekolah, tapi UK dan suami selalu berusaha mencontohkan gerakan-gerakan sholat kepada anaknya agar mereka tahu gerakan sholat yang nyata. Jadi, untuk menerapkan semua itu UK dan suami selalu mengajak anaknya untuk sholat berjamaah dirumah padahal rumah UK dengan tempat ibadah tidak begitu jauh dengan tempat ibadah cukup hitungan beberapa langkah saja, tetapi UK lebih nyaman mengajarkan dirumah, jadi dia merasa dapat melihat langsung dan apabila anaknya tidak mengerjakan sholat UK akan memarahi dan diberitahu agar dia mau sholat dengan cara ditakuti.

(b) Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

UK mengatakan bahwa anaknya sudah bisa menghafal do'a-do'a harian, selain diajarkan dirumah UK menyadari dengan memasukkan anaknya ke sebuah lembaga yaitu PAUD anaknya sekarang jauh lebih bisa menghafalkan do'a-do'a harian seperti do'a makan dsb. Istri dari H.M ini mengatakan kalau anak-anaknya belajar di PAUD sejak usia 2,5 tahunan, karena UK merasa kalau anaknya lebih banyak dirumah itu, anaknya bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone. *"Anakku tuh amunnnya dirumahnya haur hp tuh pang tarus, kada kekoutaan bilanya dirumah mkanya itu ku masuk akan sekolah, sekiranya banyak belajar daripada meanu hp"*

tarus dirumah, alhamdulillah anakku wahini banyak bisa dah imbah selawas dimasuk akan kesekolah tuh, do;a mendo'a gen banyak bisa dah wahini, bememakan bisa dah makan sayur wahini, asalnya pang ngalih banar, ujar UK”

(c) Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Terkait dengan pembahasan membimbing akhlak anak di keseharian, ibu satu orang anak ini mengatakan kalau anaknya tahu akan akhlak ketika di keseharian bahkan sejak usia 3 tahun anaknya sudah mengenal akhlak dengan temannya. UK mengatakan kalau anaknya setelah dimasukkan ke sekolah PAUD anaknya lebih banyak tahu. *“Anakku sebelum ku masuk akan sekolah tuh kada tapi tahu apa-apa, dirumah tuh dipadahi aja kada boleh meanu urang, kada bulih meambil nang lain ampun sorang”*.

UK juga mengatakan kalau anaknya memang banyak menghabiskan waktu dirumah apabila libur sekolah. Jadi anaknya selalu dalam pengawasan UK ketika dirumah, terkecuali anaknya ketika disekolah. *“Aku tuh kada bisa membelakan anakku bilanya bekelahi lawan kawannya, tapi ku takuni dulu kenapa awak behabang-habang, bilanya bepadah sianu meanu ma ai, hanayr ku padahi lawan ibu gurunya di PAUD tuh, hanyar dipadahi kada bulihlah nang kaeni lagi, bekawanan haja lah, ujar UK”*.

(d) Mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Lain

Mengenai pengajaran Akhlak terhadap orang lain, UK mengatakan kalau UK mempunyai metode sendiri dalam pengajaran akhlak terhadap orangtua dengan cara selalu dinasehati dan dicontohkan dengan perbuatan

orangtuanya terlebih dahulu, dengan berbicara yang baik-baik ketika dihadapan anaknya dan cara yang menurutnya baik juga yaitu memasukkan anaknya ke PAUD, sejak itulah anaknya lebih mengenal akhlak terhadap orangtua. UK mengatakan kalau anaknya tidak bisa melawan atau menyahut ketika orangtuanya bicara terlebih ketika menasehatinya.

C. Kasus G.A.A

G.A.A merupakan seorang ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. G.A.A berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dia menceritakan bahwa sempat masuk sekolah agama (pesantren) tapi tidak sempat lama G.A.A memilih untuk berhenti dan memilih untuk tidak sekolah. Sekarang G.A.A berusia 21 tahun, di usia 17 tahun dia memilih untuk menikah dengan suaminya yaitu S yang berusia 15 tahun. Sekarang usia pernikahan mereka ± 4 tahun, dari hasil pernikahan G.A.A dengan S mereka mempunyai anak yaitu M.A.R yang berusia ± 3 tahun. Selain seorang ibu rumah tangga G.A.A juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu, berjualan didepan rumahnya membantu perekonomian keluarganya, G.A.A melakukan ini karna suaminya sudah tidak bekerja lagi.

Ibu satu orang anak ini mengatakan kalau dia mempunyai waktu berkumpul ketika tidak ada pembeli dan ketika waktu hendak tidur saja, sampai-sampai anakn ya pun tidak begitu bisa diawasinya begitu ketat seperti orang tua diluar kebanyakan. G.A.A melakukan ini semua demi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari sabtu, 4 Februari 2017 tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Mengajarkan Tata Cara Sholat

Ketika G.A.A ditanya mengenai apakah anak ibu sudah melakukan gerakan-gerakan sholat, ibu satu orang anak ini menyatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri, tapi masih belum begitu sempurna. *“bilanya sembahyang tuh tahu aja sudah gerakan-gerakan takbir wan ruku’ tuh, tapi sujud banarai masih balum kawa bujur kainanya bilanya sujud ada nang betiharapan ja”*.

Kemudian ibu satu orang anak ini mengatakan bahwa anaknya sudah tahu gerakan-gerakan sholat sejak usia 2 tahun, tetapi sampai sekarang masih belum bisa melakukan sholat sendiri, tapi ketika ditanya apabila anaknya meninggalkan sholat terlebih usia 10 tahun dia akan memarahinya bahkan memukulnya. *“aku, aku sudah nang kaini kelakuan, jangan sampai anakku nang kaya aku”*.

G.A.A mengatakan kalau dia dan suami jarang melakukan sholat berjamaah, kebanyakan melakukan sholat sendiri-sendiri. Tetapi G.A.A selalu mengajarkan dengan mencontohkan saja dirumah, G.A.A tidak memasukkan anaknya ke sebuah lembaga karena dia merasa masih bisa mengawasi anaknya sendiri sambil berjualan setiap harinya.

(b) Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

G.A.A menerangkan kalau anaknya belum bisa menghapalkan do'a-do'a harian, tapi ibu satu anak ini mengatakan bahwa anaknya selalu dibimbing untuk selalu berdo'a, misalnya ketika hendak makan, dia selalu membiasakan untuk berdo'a sambil mengajarkan kepada sang anak do'a makan.

(c) Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Terkait dengan pembahasan akhlak anak di keseharian ini, G.A.A mengatakan kalau anaknya masih belum mengenal akhlak di keseharian terutama ketika berteman, ibu satu orang anak ini anaknya kebanyakan berteman dengan anak yang lebih dewasa dari anaknya. Melihat lingkungan sekitar yang cukup baik, merupakan hal yang sedikit sulit untuk membimbing anaknya tentang akhlak anak ketika dikeseharian dengan teman-teman yang kebanyakan sudah sekolah, atau lebih dewasa dari anaknya. Tapi ibu satu orang anak ini tidak bisa membelakan anaknya ketika anaknya berteman dan berkelahi dengan teman mainnya.

(d) Mengajarkan Akhlak Anak Terhadap Orang Lain

Ketika ditanya perihal akhlak terhadap orang lain, G.A.A menerangkan kalau anaknya masih tidak mengenal akan akhlak dengan orangtuanya. *“anakku tuh keyapalah, inya masih kada tahu lagi akhlak wan kuitannya tuh keyapa, kadang masih ai tangannya kena kemuha-muha kuitan tuh, tapi hari-hari ni dipadahi aja, sambil ai di nasehati bila wan kuitan kada bulih kaini nak ai”*.

D. Kasus R

R merupakan seorang ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini di dalam pernikahannya. Latar pendidikan R adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS), ibu satu orang anak ini belajar ilmu agama selama 6 tahun. R merupakan salah satu ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini dalam pendidikannya yang termasuk lumayan tinggi diantara ibu rumah tangga lainnya.

Saat ini R berusia 21 tahun, R melakukan pernikahan di usianya 16 tahun dengan suaminya yang berusia 19 tahun. Dari hasil pernikahannya mereka mempunyai anak perempuan yang berinisial H.A yang sekarang berusia ± 3 tahun. Selain ibu rumah tangga R juga berjualan kecil-kecilan didepan rumahnya untuk membantu penghasilan suaminya sedikit-sedikit demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Saat ini, usia pernikahan dengan suaminya yang berinisial M.A berusia 5 tahun. Suami R, yakni M.A bekerja ditempat orang yaitu dibengkel milik orang lain, yang pernghasilan tidak menentu terkadang apabila banyak maka banyak pula upah yang dibawanya pulang untuk keluarga tetapi sebaliknya apabila sepi maka sedikit pula yang dibawanya pulang untuk istri dan anaknya.

R menghabiskan waktu satu harian untuk berjualan, tetapi hal itu tidak membuatnya untuk lupa akan kewajibannya yaitu waktu untuk anak dan suami tercintanya. R mengatakan agar waktu mereka tidak terbuang sia-sia maka ibu satu orang anak ini memanfaatkannya dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 6 Februari 2017 tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Mengajarkan Tata Cara Sholat

Mengenai pengajaran tata cara sholat, R mengungkapkan kalau anaknya sudah tahu atau sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat. R menceritakan kalau anaknya ini dari usia 2 tahun sudah mulai tahu gerakan-gerakan sholat ketika melihat neneknya sholat. *“inya melihat nininya tuh pang nang terancak sembahyan, jadi nya tahu sorang gerakan-gerakan sembahyang ni. Tapi sambil ai pang aku ni membimbing wan mamadahi nang mana gerakan-gerakan sembahyang mulai takbir sampai sujud tuh”*. Ibu satu orang anak ini mengatakan kalau anaknya belum bisa melakukan sholat sendiri, tapi kalau kami sholat berjamaah selalu mengajak anaknya untuk ikut sholat.

Ibu satu anak ini mengatakan kalau saya harus sholat terlebih dahulu agar bisa mencontohkan kepada anaknya, R juga mengatakan apabila anaknya meninggalkan sholat terlebih usia 10 tahun dia akan memarahi anaknya, agar tidak menjadi kebiasaan meninggalkan sholat.

(b) Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

R mengatakan kalau anaknya belum tahu tentang hapalan do'a-do'a harian, karena R merasa anaknya masih terlalu kecil untuk hapal do'a-do'a harian. Ketika ditanya apakah ibu hapal akan do'a-do'a harian, R mengatakan

bahwa dia hapal akan do'a-do'a harian. Tetapi masih belum mengajarkan kepada anaknya do'a-do'a hapalan harian.

(c) Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Dalam pembahasan ini, R mengungkapkan kalau anaknya masih belum tahu akhlak dengan teman sesamanya. R selalu memberi nasehat kepada anaknya sambil mengenalkan akhlak di keseharian, terlebih ketika berteman. R juga mengatakan kalau dia tidak bisa membelakan anaknya ketika anaknya salah ataupun benar ketika bertengkar dengan temannya.

(d) Mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Lain

R menerangkan kalau anaknya masih belum terlalu mengenal akan akhlak kepada orangtuanya, padahal setiap hari sudah dinasehati sejak usia 2 tahun untuk bisa mengenal akhlak kepada orangtuanya. Padahal R merasa iya sudah berakhlak kepada orangtuanya sendiri, tapi anaknya masih belum bisa mengenal akhlak kepada dia. Dia menerangkan kalau setiap hari R dan suaminya selalu mengajarkan yang baik-baik kepada anaknya.

E. Kasus L

L merupakan ibu rumah tangga yang dahulunya juga termasuk melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sekarang sudah berjalan ± 9 tahun. L hanya berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Saat ini, L berusia 25 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan A.M. Anak pertamanya berinisial A.F.R berusia ± 5 tahun, dan anak keduanya berinisial N.A berusia 10 bulan.

L hanya ibu rumah tangga mengurus anak-anaknya dirumah, L mempunyai suami yang berinisial A.M yang bekerja supir. Itupun kalau ada panggilan orang meminta tenaga suaminya untuk dipakai. R mengungkapkan kalau dia tidak pernah belajar agama seperti orang-orang hanya mendengarkan ceramah saja itupun sesekali saja.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 6 Februari 2017 tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang melakukan pernikahan dini Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Mengajarkan Tata Cara Sholat

Dari hasil wawancara L mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri tanpa ada yang mengajarnya, L mengatakan anaknya bisa melakukan gerakan-gerakan sholat karna sering melihat orang yang sholat dimusholla dekat rumahnya. Ibu satu orang anak ini mengatakan anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sejak usia 1,5 tahun. Setelah usia anaknya 2 tahun anaknya sudah bisa melakukan sholat sendiri dan meminta untuk sholat dimusholla sendiri tanpa diminta sholat.

Berkenaan tata cara sholat ini L mengatakan *“Aku dahulu sembahyang ai hagan mencontohkan lawan anakku, wahini inya bisa sorangan dah sembahyang sorangan dilanggar higa rumah ni, jadi jarang ai wahini aku sembahyang, mun anakku meninggalkan sembahyang paling kada ku nasehati ja inya”*.

(b) Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

Mengenai pengajaran hapalan do'a-do'a harian ibu tiga anak ini menjelaskan *“Alhamdulillah anakku tuh bisa membaca Al-Fatihah sedikit-sedikit padahal kadada ku lajari, inya bisa sorangan mulai 2 tahun tuh, kerancangan mendangarkan urang dilanggar tuh pang pas sembahyang kalu, itu pang nang inya bisa. Amun aku ni bisa sedikit-sedikit j do'a-do'a harian tuh”*.

Jadi, dalam pengajaran hapalan do'a-do'a harian ini L tidak terlalu membebankan diri untuk mengajarkan anaknya. Karena, dia yakin bahwa akan bisa sendirinya melihat kebiasaan anaknya sekarang yang kebanyakan bisa dengan sendiri tanpa ada pengajaran khusus.

(c) Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Untuk persoalan akhlak anak di keseharian, L mengatakan kalau anaknya ini tahu bagaimana dia berakhlak di keseharian terutama dengan temannya. *“Anakku ni untungnya kada bisa meanu ke urang, mengalih urang gen kada bisa anakku ni. Hari-hari tuh ku padahi ja tarus anakku ni sekira kada membiasakan nang kada baik lawan urang, tapi ku contohkan pang dulu nang baik-baik”*.

(d) Mengajarkan Akhlak Anak Terhadap Orang Lain

Berkenaan dengan permasalahan akhlak terhadap orang lain ini. Anaknya sudah tahu akhlak kepada orangtuanya sejak usia 1,5 tahun. L juga mengatakan anaknya setiap hari selalu diberi tahu tentang akhlak kepada

orangtuanya dan tidak ada pengajaran khusus untuk mengajarkan akhlak terhadap anaknya cukup mengalir saja seperti adanya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Orangtua Yang Melakukan Pernikahan Dini

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan . Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 3-10 tahun. Adapun nama dari orangtua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan nama panggilan atau dengan inisial saja.

Adapun aspek dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga yang penulis teliti, yaitu latar belakang pendidikan, keaktifan orangtua, waktu yang tersedia, dan lingkungan tempat tinggal.

1. Kasus HB

a. Latar Belakang Pendidikan

HB termasuk orangtua yang melakukan pernikahan diusia ± 16 tahun, HB hanya berlatar belakang pendidikan Tsanawiyah disalah satu Pesantren, HB belajar ilmu agama semasa ia sekolah, tetapi HB juga sambil belajar ilmu agama di majelis ta'lim sampai sekarang.

b. Keaktifan

Ibu dua orang anak ini memaparkan keaktifan dia mengajarkan anaknya perihal tata cara sholat, hapalan do'a-do'a harian, akhlak di keseharian, serta akhlak terhadap orang lain, dia mempunyai metode sendiri yaitu dengan mencontohkan atau menirukan perbuatan yang baik-baik ketika dihadapan anaknya.

c. Waktu Yang Tersedia

HB merupakan ibu rumah tangga tetapi ia juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu mengajar disalah satu lembaga keagamaan dengan memanfaatkan ilmu agama yang ada. Ibu satu orang anak ini menghabiskan waktu dalam sehari Cuma 4 jam, sehingga dia mempunyai waktu yang lumayan untuk berkumpul selain waktu tidur. HB memaparkan apabila dia kelelahan bekerja atau ketika dia sibuk kalau suaminya ikut andil dalam pendidikan agama anak mereka.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Perihal lingkungan tempat tinggal sekitar rumah HB, rumah HB tidak begitu jauh dengan tempat ibadah hanya berjarak 20 M. mengenai pergaulan anak-anak sekitar lingkungan tempat tinggal HB itu baik, sehingga ibu satu orang anak ini tidak begitu khawatir ketika anaknya bergaul dengan temannya, anak HB memiliki teman dekat yang berinisial N yang berumur ± 4 tahun. Dan rata-rata teman-teman anak ibu sudah bersekolah tetapi teman anak HB walaupun sudah bersekolah tetapi mereka tidak bisa mengganggu kepada teman sesama bermainnya.

2. Kasus UK

a. Latar Belakang Pendidikan

UK merupakan ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini di usia 15 tahun. Ibu satu anak ini berlatar pendidikan tamatan sekolah dasar (SD), ketika berada dibangku sekolah Tsanawiyah. UK lebih memilih untuk menikah dan menghentikan sekolahnya ketika berada dikelas 2 Tsanawiyah. UK belajar ilmu agama secara formal ketika masih sekolah, tetapi UK masih aktif belajar ilmu agama dimajelis-majelis ta'lim sampai sekarang.

b. Keaktifan

Perihal keaktifan orangtua, ibu satu orang anak ini memaparkan, kalau dia sebelum menyuruh anaknya untuk melakukan sholat, hapalan do'a-do'a harian, sebelum dia menyuruh anaknya untuk bisa berakhlak dengan orangtua, dan berakhlak ketika di keseharian dia terlebih dahulu mencontohkan kepada anaknya sebelum menyuruh anaknya melakukan hal-hal seperti itu. Caranya UK mengajarkan kepada anaknya selain dengan mencontohkan kepada anaknya, dia juga menakuti anaknya apabila tidak mau mengerjakan.

c. Waktu yang tersedia

UK merupakan ibu rumah tangga, yang banyak menghabiskan waktu dirumah. Selain UK suaminya juga ikut serta mengajarkan dalam hal pendidikan agama terhadap anaknya, ketika mereka berkumpul UK dan keluarga memanfaatkan waktu dengan bepergian keluar rumah sambil mengenalkan hal yang baru kepada anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Mengenai lingkungan tempat tinggal rumah UK, rumahnya dengan tempat ibadah memiliki jarak yang bisa dihitung perlangkah kaki yaitu 5 langkah saja sudah sampai ketempat ibadah dari rumahnya. Ditanya mengenai pergaulan anak sekitar rumahnya ibu satu orang anak ini menjawab kalau sebenarnya anaknya tidak terlalu bisa bergaul diluar rumah, lebih banyak menghabiskan waktu dirumah tidak seperti anak-anak lainnya. Tetapi kata UK kalau anaknya punya teman dekat yaitu anak seorang ustadz yang berusia 4 tahun dan sudah bersekolah, selain itu anaknya juga mempunyai banyak teman yaitu teman-teman sekolahnya.

3. Kasus G.A.A

a. Latar Belakang Pendidikan

G.A.A merupakan ibu rumah tangga yang berlatar belakang sekolah dasar (SD), dulu G.A.A sempat meneruskan sekolahnya tetapi tidak bertahan lama dia memilih untuk berhenti sekolah. G.A.A pernah belajar ilmu agama ketika dia masih sekolah dulu, dan sekarang dia tidak sempat lagi untuk belajar ilmu agama karena ada kesibukan.

b. Keaktifan

Mengenai keaktifan ibu satu orang anak ini sedikit bingung menjelaskan kepada peneliti, ketika ditanya keaktifan ibu memberikan contoh perbuatan baik kepada anaknya G.A.A memaparkan kalau dia sudah mencontohkan kepada anaknya tapi anaknya sering tidak tahu-menahu. G.A.A sudah sering menasehati anaknya tapi anaknya memang sulit untuk dinasehati.

Perihal ditanya hapalan do'a-do'a hariannya ibu satu orang anak ini tidak hapal akan do'a-do'a harian.

c. Waktu yang Tersedia

G.A.A merupakan ibu rumah tangga, tapi selain itu G.A.A juga seorang pedagang kecil-kecilan didepan rumahnya. G.A.A bisa menghabiskan waktu seharian penuh untuk berjualan, dia cuma memiliki waktu berkumpul ketika tidak ada yang membeli. G.A.A memanfaatkan waktu berkumpul dengan berbaring sambil menasehati anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

G.A.A bertempat tinggal tidak jauh dari tempat ibadah hanya berjarak 20 m. Mengenaai pergaulan anak-anak sekitar tempat tinggal G.A.A memaparkan kalau pergaulan disana cukup baik, dan anaknya banyak memiliki teman berumur 4-5 tahunan rata-rata mereka sudah bersekolah.

4. Kasus R

a. Latar Belakang Pendidikan

R termasuk ibu yang melakukan pernikahan dini yang berlatar pendidikan Madrasah Tasanawiyah yang paling lama belajar ilmu agama yaitu 6 tahun dibandingkan kasus-kasus yang melakukan pernikahan dini lainnya.

b. Kaktifan

Ibu satu anak ini memaparkan kalau dia sering menirukan, mengajarkan dan menasehati anaknya agar anaknya paham perbuatan-perbuatan yang baik sejak dini. Begitulah cara R mengajarkan kepada anaknya.

c. Waktu yang Tersedia

Hampir sama dengan kasus G.A.A sebelumnya, R juga merupakan ibu rumah tangga sambil berjualan kecil-kecilan didepan rumahnya. Dan bisa menghabiskan waktu seharian, cara ibu satu orang anak ini memanfaatkan waktu dengan berbaring bersama sambil mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya. Dan ketika dia sibuk atau kelelahan suaminya siap siaga membantu menggantikan posisi R.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau rumahnya dengan tempat ibadah hanya berjarak 5 langkah saja, dan mengenai pergaulan sekitar tempat tinggal R sekarang itu cukup baik. Dan teman-teman anaknya rata-rata berusia 3-4-5 tahun dan rata-rata belum masuk sekolah.

5. Kasus L

a. Latar Belakang Pendidikan

Kasus L berbeda sedikit dengan kasus sebelumnya, L berlatar pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), L hanya belajar ilmu agama ketika mendengar ceramah sedikit-sedikit saja.

b. Keaktifan

Mengenai keaktifan ibu dua orang anak ini memberikan contoh perbuatan yang baik, L menjawab kalau sebagai orangtua kita yang lebih dahulu mencontohkan kepada anak. Tetapi ketika ditanya perihal apakah ibu mengerjakan sholat sebelum menyuruh anaknya untuk sholat, L menjawab kalau dulu ketika mengajarkan iya dia sholat, tetapi sekarang anaknya sudah

bisa melihat orang-orang sholat dimusholla jadi dia sudah jarang sholat. Begitu dengan hapalan do'a-do'a harian L hapal sedikit-sedikit akan do'a-do'a harian, tetapi anaknya bisa karena keseringan mendengarkan orang sekitar bukan dari orangtuanya.

c. Waktu Yang Tersedia

L lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, karena dia hanya ibu rumah tangga. L memanfaatkan waktu berkumpul dengan menonton tv sambil mengajari hal-hal yang baik kepada anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

L memiliki jarak rumah dengan tempat ibadah paling dekat diantara kasus yang lain yaitu 3 langkah tepatnya disamping rumahnya. Ibu dua orang anak ini juga memaparkan kalau pergaulan disekitar tempat tinggalnya cukup baik, anak banyak mempunyai teman dan rata-rata sudah bersekolah.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut penulis akan menganalisis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian. Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Yang Melakukan Pernikahan Dini

Pendidikan agama yaitu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.

Adapun aspek dalam pendidikan agama kepada anak yang penulis teliti, yaitu mengajarkan tata cara sholat, mengajarkan hapalan do'a-do'a harian, mengajarkan akhlak anak terhadap orang tua, serta mengajarkan akhlak anak di keseharian.

a. Mengajarkan Tata Cara Sholat

Dalam mengajarkan tata cara sholat kepada anak, tentunya penulis menemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa keluarga yang melakukan pernikahan dini ini.

Saat diwawancara, HB mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat tanpa ada pengajaran yang khusus, tapi HB mengatakan kalau anaknya belum bisa melakukan sholat sendiri. Namun, HB selalu mengajak dan menyuruh anaknya sholat setiap waktu sholat datang. Dia juga mengatakan kalau keluarganya selalu mengerjakan sholat berjamaah dirumah setiap suaminya sudah berada dirumah atau pulang bekerja dan dia pun selalu mengajak anaknya untuk sholat berjamaah bersama.

Berbeda dengan kasus UK, dia menceritakan kalau anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat bahkan sudah bisa melakukan sholat sendiri dari usia 2,5 tahun sudah dibimbing dan dimasukkan ke dalam sebuah lembaga yaitu PAUD. Dia mengatakan kalau dia dan suami selalu mengajak anaknya untuk sholat berjamaah dirumah, ketika anaknya ada dirumah sepulang sekolah.

Lain halnya dengan kasus G.A.A menceritakan kalau anaknya belum begitu bisa melakukan gerakan-gerakan sholat karena faktor usia yang

terbilang muda. Namun, kadang-kadang apabila orang tuanya sholat anaknya ikut sholat tapi masih belum begitu sempurna gerakannya. Ketika ditanya perihal sholat berjamaah dirumah, ibu satu orang anak ini mengatakan kalau dia dan keluarga “jarang” melakukan sholat berjamaah, bahkan hampir tidak pernah sholat berjamaah dirumah, walaupun suaminya banyak menghabiskan waktu dirumah. Namun, senantiasa ibu satu orang anak ini selalu berusaha mengajarkan dan membimbing anaknya gerakan-gerakan sholat.

Dalam kasus R, dia mengatakan kalau anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat, tetapi belum bisa melakukan sholat sendiri. R juga mengatakan kalau anaknya bisa melakukan gerakan-gerakan sholat karena melihat dari neneknya yang sering sholat. Dari situlah iya selalu membimbing anaknya melakukan gerakan-gerakan sholat yang benar, ditany perihal sholat berjamaah ibu satu orang anak ini ragu ketika menjawab, dia menjawab kalau dia beserta keluarga selalu mengajak anaknya sholat berjamaah dirumah. Ketika ditanya perihal sholat berjamaahnya ternyata mereka sangat “jarang” melakukan sholat berjamaah.

Ketika kasus L diwawancara mengenai tata cara gerakan sholat, ibu dua orang anak ini menceritakan kalau anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat, padahal dia tidak pernah mengajarkan kepada anaknya pengajaran yang khusus seperti orang tua pada umumnya. L juga mengatakan anaknya bisa melakukan gerakan-gerakan sholat, bahkan bisa melakukan sholat sendiri karna melihat orang yang sering sholat dimusholla samping rumahnya. Ibu dua orang anak ini menceritakan kalau dulu ketika

saat mengajari anaknya gerakan-gerakan sholat dia sholat untuk mencontohkan kepada anaknya agar ditiru anaknya. Tapi sekarang setelah anaknya sudah bisa melakukan sendiri dimusholla samping rumahnya L sudah jarang mengerjakan sholat. L juga mengatakan kalau dia bersama keluarga sangat “jarang” bahkan tidak pernah melakukan sholat berjamaah. Tapi dia bangga melihat anaknya tanpa harus menyuruhnya sholat anaknya sendiri yang meminta sholat kemusholla berjamaah yang berada samping rumahnya.

Ketika ditanya mengenai apa sanksi yang mereka berikan sebagai orang tua ketika mengetahui anaknya meninggalkan sholat terlebih diusia 10 tahun, jawaban mereka semua berbeda-beda. Kasus HB, UK dan L yang dilakukan adalah menegur anaknya, menasehati, menakutinya bahkan memberikan iming-iming untuk tidak meninggalkan sholat sebagai hadiah. Berbeda dengan kasus G.A.A dan R, yang dilakukan adalah memarahi anak-anaknya bahkan ada yang sampai memukul anaknya apabila meninggalkan sholat.

Dalam penelitian ini, penulis mendata kalau rata-rata setiap keluarga mempunyai anak usia 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. Sebenarnya, didalam urusan sholat, penulis sepakat bahwa anak harus diajarkan sholat sejak dini dimulai dari mengajarkan gerakan-gerakan sholat terlebih dahulu, terlebih ketika anak sudah berusia 7 tahun, dan memukulnya ketika sudah mulai meninggalkan sholat. Tapi pukulannya pun bukan pukulan untuk menyakiti anak tapi untuk mendidik anak. Disinilah peran orang tua sebagai pendidik utama mencontohkan kepada anak-anak sangat penting agar anak terbiasa

sejak dini sampai dia sudah dewasa nanti. Tapi pada kenyataannya, penulis masih menemukan keluarga yang orang tuanya masih belum melakukan sholat secara sempurna, bahkan ada yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Mereka hanya menegur, menasehati bahkan memukul anaknya apabila meninggalkan sholat, sedangkan mereka sendiri sebagai orang tua masih ada yang belum sempurna melakukan sholat.

b. Mengajarkan Hapalan Do'a-Do'a Harian

Dalam mengajarkan hapalan do'a-do'a harian kepada anak, para orang tua ini juga berbeda-beda. Misalnya kasus HB, dia menceritakan kalau dia mengajarkan anaknya hapalan do'a-do'a harian dirumah ketika malam hari hendak tidur. Untuk kasus UK dia bercerita kalau dia mengajarkan anaknya hapalan do'a-do'a harian dirumah tapi kebanyakan UK serahkan kepada pihak sekolah, ibu satu orang anak ini mempercayakan pihak sekolah untuk membimbing dan mengajari anaknya hapalan do'a-do'a harian, dan UK cukup mengulang-ulangnya saja dirumah. Namun, untuk kasus G.A.A dan R dia menceritakan kalau anaknya belum bisa bahkan belum mengenalkan kepada anaknya do'a harian, padahal mereka hapal dan tahu akan do'a-do'a harian. Berbeda dengan kasus L, dia menceritakan kalau anaknya tidak diajarkan dirumah maupun disekolah tetapi anaknya mendengarkan orang setiap hari saja diluar misalnya, ketika sholat anaknya selalu mendengarkan surah Al-fatihah dan akhirnya bisa sendiri, dan ketika ditanya tentang hapalan do'a-do'a harian ini L menjawab kalau dia hapal sedikit-sedikit saja do'a-do'a harian.

Dalam pembahasan ini, L, R dan G.A.A menyadari kekurangannya dalam hal pengajaran hapalan do'a-do'a harian. Dia bahkan tidak mampu mengajarkan anaknya, dengan alasan sibuk dan keterbatasan ilmu yang ada. Tetapi mereka tidak pula mempercayakan pihak sekolah untuk mengajarkan anaknya, karena mereka merasa masih mampu mengatasi sendiri. Sampai sekarang anaknya belum tahu sama sekali do'a-do'a harian, bahkan makan pun tidak diajarkan pakai "bismillah". Kalau dilihat sekilas, kita pasti menyalahkan mereka sebagai orang tua karena bagaimanapun mereka adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab akan pendidikan agama anak-anaknya. Tapi mereka masing-masing akan ketidak mampuan dan kelebihan mereka masing-masing, mereka sebenarnya orang tua yang bertanggung jawab, tetapi karena keterbatasan mereka yang berbeda inilah yang membuat mereka harus mengalahkannya salah satunya. Oleh sebab itu, mereka mempercayakan pendidikan diluar rumah nanti ketika anaknya mengenyam pendidikan disekolah.

c. Mengajarkan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

Dalam pengajaran akhlak anak terhadap orang tua ini, keluarga yang melakukan pernikahan dini ini mempunyai cara yang berbeda-beda, sejak usia berapa mereka mengenal akhlak terhadap orang tuanya, bagaimana cara mereka mengajarkan akhlak anak terhadap anak, sampai bagaimana metode mereka dalam pengajaran akhlak anak terhadap orang tua.

Dalam kasus HB, dia mulai mengajarkan akhlak terhadap orang tuanya sejak usia 2 tahun, HB mengajarkan anaknya untuk bisa berakhlak terhadap

orang tuanya dengan cara selalu mengajaknya kemajelis ta'lim. Dan HB mempunyai cara mendidik anaknya dalam mengajarkan akhlak terhadap orang tuanya dengan selalu mencontohkan hal-hal yang baik dan berkata-kata yang baik ketika dihadapan anaknya.

Lain dengan kasus UK, dia menceritakan anaknya mengenal akhlak terhadap orang tuanya sejak usia 3 tahun. Berbeda dengan HB, UK mengajarkan anaknya akhlak terhadap orang tuanya dengan cara selalu menasehati anaknya dan memasukkan kesebuah lembaga yaitu PAUD. UK juga berkata kalau dia punya cara sendiri dalam pengajaran akhlak anak terhadap orang tuanya yaitu dengan memasukkan anaknya kesekolah sejak dini.

Berbeda dengan kasus G.A.A, dia menceritakan anaknya belum mengenal sama sekali akhlak terhadap orang tuanya, dan sampai sekarang masih bersifat yang kurang baik terhadap orang tuanya. Jadi, G.A.A tidak bisa menceritakan sejak usia berapa, bagaimana caranya, dan cara tersendiri dalam mengajarkan anak akhlak terhadap orang tua.

Hampir sama dengan G.A.A dan R dalam pengajaran akhlak anak terhadap orang tuanya, tapi ada beberapa hal yang beda yaitu, R menceritakan anaknya masih belum mengenal betul akhlak terhadap orang tuanya, tapi dia selalu menasehati anaknya sejak usia 2 tahun agar mengenal akhlak anak terhadap orang tua.

Lain halnya dengan kasus L, dia mengatakan kalau anaknya mengenal akhlak terhadap orang tuanya sejak usia 1,5 tahun. L mengatakan dia

mengajarkan kepada anaknya akhlak terhadap orang tuanya dengan selalu menasehati dan mencontohkan dihadapan anak hal yang baik. Ketika ditanya cara dalam mengajarkan akhlak anak terhadap orang tuanya, L menjawab bahwa tidak ada cara khusus dalam pengajaran akhlak terhadap orang tuanya ini “biasa saja”.

Dalam pembahasan ini, hampir kebanyakan keluarga sudah mengajarkan akhlak terhadap orang tua kepada anak-anaknya sejak dini, dengan dimulai usia yang berbeda-beda dan cara yang berbeda-beda.

d. Mengajarkan Akhlak Anak Di Keseharian

Dalam pengajaran akhlak anak di keseharian ini, keluarga yang melakukan pernikahan dini ini mempunyai cara pengajaran yang hampir sama.

Dalam 3 kasus keluarga yang melakukan pernikahan dini mereka menceritakan kalau anak mereka sudah mengenal akhlak di keseharian terutama ketika berteman, mereka mengajarkan anaknya dengan cara selalu menasehati dan memberikan pemahaman yang baik agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik ketika berteman misalnya berkelahi sesama teman.

Berbeda dengan kasus G.A.A dan R, mereka menceritakan kalau anaknya belum mengenal akhlak terhadap temannya di keseharian. Tetapi mereka juga selalu menasehati anaknya ketika berteman, apalagi ketika melihat anaknya melakukan hal yang kurang baik, misalnya ketika hendak meminjam mainan temannya tetapi tidak mau bilang.

Ketika ditanya perihal apakah mereka selalu dibelakan ketika berada di keseharian, misalnya berkelahi dengan teman sesamanya. Dari kasus 5 keluarga yang melakukan pernikahan dini ini, 4 keluarga mengatakan kalau mereka sebagai orang tua tidak membelakan anaknya, tetapi 1 keluarga yaitu kasus HB kalau dia selalu membelakan anaknya, terkecuali anaknya salah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga OrangTua Yang Melakukan Pernikahan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga (studi kasus peran orang tua yang melakukan pernikahan dini kelayan a keluarahan murung raya Banjarmasin selatan) sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada dasarnya pendidikan orang tua sangatlah penting, terutama pendidikan agama yang merupakan suatu yang paling penting bagi setiap orang tua dalam hal mendidik anak-anak sejak dini hingga dewasa nanti. Kerena latar pendidikan tersebut terutama agama akan menentukan keberhasilan setiap orang tua terhadap anaknya dalam hal menanamkan ilmu agama anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka terlihat dari bagaimana anak bersikap terhadap tuhanya, orang tuanya, dan sesama makhluk.

Orang tua yang memiliki pengetahuan pendidikan agama yang cukup tentu akan berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan pendidikan agama sama sekali, perihal dalam pendidikan anak dalam

keluarga. Semua itu terlihat dari bagaimana dia membimbing, mengajari, dan menasehati anak-anak mereka. Bagi keluarga yang kurang dalam pengetahuan pendidikan agamanya tentu mengalami kesulitan tersendiri dalam mendidik agama terhadap anak.

Dari hasil wawancara di lapangan, maka diperoleh data tentang latar belakang pendidikan para orang tua yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1	HB	Tsanawiyah
2	UK	Sekolah Dasar (SD)
3	G.A.A	Sekolah Dasar (SD)
4	R	Tsanawiyah
5	L	Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidikan formal pada orang tua di kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini tergolong masih lumayan rendah, rata-rata dari mereka hanya mengenyam pendidikan lulusan sekolah dasar bahkan yang lumayan tinggi yakni lulusan sekolah menengah pertama saja. Bahkan dari mereka ada yang berhenti ditengah jalan dan memilih menikah di usia yang muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang penulis bangga dari mereka adalah mereka masih menyempatkan diri untuk menuntut

ilmu dilembaga nonformal, seperti majelis ta'lim mengisi kekosongan waktu mereka demi memperbaiki pengetahuan pendidikan agama mereka, untuk diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan berkeluarganya, seperti yang dilakukan oleh kasus HB dan UK.

Sedangkan yang lain tidak mengikuti majelis-majelis ta'lim karena alasan yang berbeda, misalnya kasus G.A.A dan R mereka menjelaskan karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, itupun kalau ada waktu yang kosong mereka gunakan untuk beristirahat. Tetapi beda dengan kasus L dia mengatakan dia belajar agama dari mendengarkan ceramah-ceramah saja seperti di televise sesekali dan juga karna sibuk mengurus bayi yang masih terlalu kecil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua dikalangan orang tua yang melakukan pernikahan dini hampir sama dan merata. Tetapi pendidikan agama mereka yang berbeda. Latar belakang pendidikan tidak bisa dijadikan sebagai patokan keinginan seseorang menuntut ilmu. Seperti halnya kasus HB dan UK mereka merupakan orang tua yang memiliki pendidikan lumayan rendah, tetapi semangat mereka yang sangat besar inilah yang membuat mereka rajin dan gigih dalam menghadiri majelis ta'lim. Dengan catatan mereka ilmu yang diperoleh demi memperbaiki kehidupannya lebih baik bersama keluarganya.

b. Keaktifan Orang Tua

Pada dasarnya, peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan

tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Pendidikan yang baik itu akan tercermin dari tingkah laku anak ketika berada dekat dengan orang tuanya.

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan. Sebab semua itu bukan hanya tugas atau tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua berkewajiban memotivasi anak untuk lebih. Peran orang tua sebagai pendidik memang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan anak.

Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan dimasa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu menanamkan agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, sehingga sudah seharusnya diperhatikan secara lebih ketat. Peran orang tua sangat dibutuhkan sekali dalam mendidik anak supaya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, patuh, dan menghormati orang tua.

Berdasarkan penyajian data diatas, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa keaktifan yang diberikan oleh orang tua dikalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini masih sangat kurang, karena mereka masih membiarkan anak-anak mereka belajar dari lingkungan sekitar, dan diantaranya sekolah-sekolah.

c. Waktu Yang Tersedia

Setiap orang tua mempunyai kesibukan masing-masing. Bahkan, karena sangat sibuknya hanya sedikit dari mereka yang sadar akan kewajibannya sebagai orang tua. Kebanyakan dari mereka, terlalu sibuk dengan pekerjaannya, ataupun kesibukan-kesibukan lainnya. Sehingga lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yakni memberikan pendidikan, serta bimbingan kepada anak-anak mereka.

Sebagai orang tua yang selalu sibuk dengan rutinitas kerja yang padat. Membuat waktu orang tua sangat terbatas untuk anak. Meluangkan waktu khusus untuk berdua dengan anak merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan ikatan batin antara orang tua dan anak. Kebanyakan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, karena jarang bertemu dan berkumpul bersama. Tapi yang harus disadari oleh orang tua adalah komunikasi antara anak dan orang tua sangat menentukan hasil yang ingin dicapai. Seharusnya orang tua harus bisa membagi waktu antara bekerja dan bersama keluarga.

Dari hasil wawancara dengan keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul sangat relatif, karena rata-rata mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa pekerjaan para orang tua yang menjadi subjek penelitian ini tidak terlalu jauh berbeda. Sebagaimana digambarkan tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Gambaran Pekerjaan Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Subjek	Pekerjaan
1	HB	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai pengajar di sebuah lembaga TPA
2	UK	Bekerja sebagai ibu rumah tangga
3	G.A.A	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga berjualan kecil-kecilan di depan rumah
4	R	Bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan juga berjualan kecil-kecilan di depan rumah
5	L	Bekerja sebagai ibu rumah tangga

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Pada dasarnya lingkungan tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian anak. Jika lingkungan itu baik, maka kepribadian dan karakter anak pun akan terbawa baik, jika lingkungan itu buruk, maka sebaliknya, karakter dan kepribadian anak pun akan menjadi buruk. Sebagai makhluk social, sedari dini anak memang harus diajarkan untuk bisa bergaul di lingkungan sekitarnya, namun lingkungan sekitar itu ada yang baik dan ada yang buruk, karena anak itu sendiri tidak dapat mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas orang tua untuk mengarahkan anak menuju lingkungan yang baik. Oleh sebab itu, orang tua juga harus mau terjun ke

lingkungan sekitar anak untuk melihat langsung dan juga harus selektif dalam memilihkan teman untuk anak-anak mereka.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik. Selain itu, ada juga orang tua yang memasukkan anak-anak mereka kesekolah, yang dapat dipastikan lingkungan disana baik dan juga aman bagi anak.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar pergaulan anak-anak di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, dapat dikatakan cukup baik, pada kasus HB teman dekat anaknya adalah anak yang sudah sekolah. Berbeda dengan kasus UK teman dekat anaknya adalah anak dari seorang ustadz dan yang lebih banyak itu adalah teman-teman dari sekolah PAUD anaknya. Lain halnya dengan R dan L teman dekat mereka adalah anak-anak sekitar dan kebanyakan adalah yang sudah bersekolah. Begitu juga dengan G.A.A mengenai teman dekat anaknya adalah anak-anak yang sudah bersekolah.

Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas bahwa kewajiban orang tua itu sangat kompleks. Di samping mereka harus membantu suami mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun mereka juga tidak boleh melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan membimbing anaknya agar mampu menjadi anak yang kuat ketika hidup ditengah-tengah masyarakat kelak, serta mempunyai kehidupan yang lebih baik dari mereka. Terutama kewajiban terpenting adalah pendidikan agama anak dalam keluarga sejak dini.

